

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan yang bersifat pribadi. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menjalankan peran sebagai pelayan, imam, dan penuntun siswa-siswanya. Pada saat yang sama, guru juga belajar untuk menanggalkan karakter mereka yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik. Alkitab menjelaskan bahwa umat Allah dipanggil untuk membangun sebuah komunitas yang saling melengkapi sesuai dengan kapasitas dan bagiannya masing-masing (1 Korintus 12: 12-30). Oleh karena itu, guru harus belajar untuk membangun komunitas belajar yang menjadi tempat siswa belajar menerima dan menggunakan talenta mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.

Untuk membangun komunitas belajar yang efektif, guru harus menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas. Menurut Van Brummelen (2006), guru perlu berinteraksi dengan penuh kepekaan, menunjukkan minat pribadi, mengajar dengan bersemangat, memberikan pujian dengan tulus, menghadapi permasalahan dengan tegas, dan mengampuni dengan bebas. Memberikan respon yang benar terhadap perilaku positif dan negatif siswa. Mendukung siswa untuk menyatakan kebenaran dengan keterbukaan dan kasih (Efesus 4: 15, 25). Menunjukkan keadilan dan ketegasan tanpa perlu menjadi agresif dan argumentatif. Menunjukkan penghargaan tanpa perlu menjadi

berlebihan. Selain itu guru perlu menuntun siswa untuk memperlakukan sesamanya manusia dengan hormat dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya kelas tidak akan pernah menjadi komunitas belajar yang sempurna, dosa mengganggu dan menghambat interaksi dan proses belajar-mengajar. Setiap guru termasuk juga guru Kristen harus menerima dan menghadapi hal tersebut. Jika kita menarik benang merah dalam sejarah, sesungguhnya kenyataan ini terlihat ketika Allah menciptakan manusia untuk memelihara dan mengatur segala ciptaanNya. Manusia diciptakan dengan sungguh amat baik, serupa dan segambar dengan Allah. Manusia hidup sangat dekat dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah sangat baik. Untuk menjaga hubungan itu Allah memberikan peraturan kepada manusia,

Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. (Kejadian 2: 16-17)

Manusia memilih tidak taat kepada Allah. Manusia jatuh dalam dosa, merusak gambar dan rupa Allah dalam dirinya. Akibatnya manusia menerima konsekuensi dosa. Hubungan antara manusia dengan Allah, dan juga sesamanya rusak (Kejadian 3: 12-19). Oleh karena itu, manusia sangat memerlukan pengampunan dosa untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pengampunan dosa hanya bisa diperoleh melalui iman di dalam Yesus (Kolose 1: 14). Setelah mendapatkan pengampunan, manusia perlu dibimbing dan diarahkan agar

mengerti kehendak Allah dalam hidup mereka serta perlu melakukan perubahan oleh pembaharuan budi (Roma 12: 2).

Disinilah peran dari pendidikan Kristen yaitu sebagai salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali (Knight, 2009). Di dalam kekristenan, sesungguhnya Allah telah memberikan manusia roh untuk hidup dan bangkit dalam kasih dan ketertiban (2 Timotius 1: 7). Oleh karena itu, untuk menciptakan dan mempertahankan komunitas belajar yang baik, guru harus menetapkan, mengajarkan, dan mempraktekkan norma perilaku positif (Van Brummelen, 2006). Guru harus berjalan bersama Tuhan di dalam kelas. Menunjukkan kasih dan kepedulian pada semua siswa, serta disiplin untuk “menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya” (Ibrani 12: 11).

Dalam observasi peneliti menemukan sebuah kelas di mana disiplin menjadi suatu hal yang sulit untuk ditemukan. Sekolah tempat peneliti melakukan observasi menetapkan prosedur 3R, yaitu *respect, responsibility, and readiness*. Akan tetapi sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan prosedur tersebut. Pertama, siswa sering datang terlambat ke kelas. Siswa menyalahgunakan sistem *moving class* untuk berlama-lama di *locker* atau di *hallways*, sehingga jam pelajaran terpotong. Kedua, siswa menunjukkan ketidaksiapan dalam belajar ketika mereka masuk kelas. Misalnya, siswa meminta izin untuk kembali ke *locker* karena tidak membawa peralatan atau buku pelajaran yang seharusnya. Ketiga, masih banyak siswa yang melakukan *bullying* terhadap siswa tertentu. Misalnya, melontarkan kalimat negatif atau memberi respon

negatif terhadap pendapat teman. Keempat, siswa menyampaikan pendapat dengan tidak sopan. Misalnya dengan menyela, mengomel, asal berpendapat, dan lain sebagainya. Kelima, sebagian besar siswa menunjukkan respon negatif terhadap instruksi yang diberikan guru. Siswa sulit taat pada instruksi yang disampaikan. Terakhir, siswa cenderung mengeluh dan menunda tugas yang diberikan.

Guru mencoba berbagai cara untuk mengatasi perilaku negatif siswa. Terkadang guru tidak menghiraukan perilaku minor siswa, menertawakan perilaku tersebut, menegur siswa dengan lembut, hingga menegur siswa secara keras. Hal ini menyebabkan guru harus membuang banyak waktu untuk memberikan teguran dan konsekuensi dan berakibat terganggunya proses belajar-mengajar. Melihat hal ini, peneliti mengajukan sebuah penelitian untuk mengatasi perilaku negatif siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan salah satu teori manajemen kelas yang disebut *discipline with dignity* sebagai upaya meningkatkan perilaku positif siswa.

Teori manajemen kelas *discipline with dignity* diharapkan mampu merubah perilaku siswa untuk menjadi lebih siap dalam pembelajaran, menghargai sesama, dan membangun siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Seperti yang dijelaskan oleh Manning & Bucher (2007), *discipline with dignity* dirasa cocok untuk memperbaiki perilaku siswa karena (1) guru memodelkan tindakan yang diharapkan, (2) melibatkan siswa dalam membuat peraturan dan konsekuensi atas tindakan yang negatif, (3) teori pembelajaran ini berfokus pada memperbaiki perilaku siswa secara perorangan, (4) memperlakukan

siswa dengan adil tanpa harus memperlakukan mereka sama persis satu sama lain, (5) percaya bahwa bertanggung jawab atas tindakan lebih penting daripada ketaatan, (6) melakukan tindakan korektif tanpa melukai harga diri siswa, dan (7) memberikan waktu untuk menghargai atau mengapresiasi usaha perbaikan yang dilakukan siswa.

Alasan utama mengapa peneliti memutuskan untuk menerapkan teori manajemen kelas yang diciptakan oleh Richard Curwin dan Allen Mendler ini, dikarenakan *discipline with dignity* dapat disesuaikan dengan prinsip Alkitab. Dalam teori *discipline with dignity* guru menjadi model untuk mentransformasi perilaku siswa. Guru Kristen dituntut untuk mampu mempraktekkan apa yang benar, lebih dari sekedar nilai moral, yaitu yang sesuai dengan ajaran Kristus, dimana kasih, penerimaan, dan pengembangan siswa disertai dengan disiplin (Setiawani & Tong, 2008). Tindakan itu diharapkan dapat dijadikan panutan siswa untuk merubah perilakunya. Untuk menerapkan hal ini, guru Kristen harus terlebih dahulu mengenal dan diubahkan Kristus secara pribadi (Van Brummelen, 2006). Dalam hal ini peneliti telah mengenal dan diubahkan Kristus secara pribadi.

Dalam membentuk komunitas belajar yang efektif, guru perlu melibatkan siswa dalam menetapkan peraturan dan konsekuensi. Dengan demikian mereka akan lebih taat pada peraturan yang ada karena memiliki rasa memiliki (Van Brummelen, 2006). Hal ini akan memunculkan rasa tanggung jawab siswa untuk memenuhi apa yang mereka sepakati. Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa kunci komunitas belajar yang saling menghormati dan peduli adalah saling

menjaga tanggung jawab atas tindakan kita. Van Brummelen(2006) juga menekankan bahwa ketika guru menjadi teladan bagi siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan kelas, hal ini akan membangun sebuah disiplin pencegahan (preventif) dibanding disiplin korektif.

Setiap anak diciptakan Tuhan berbeda, mereka unik, dengan kelebihan dan kekurangan di areanya masing-masing. Oleh karena itu guru perlu mengenal siswa secara pribadi dengan melakukan penilaian tingkah laku secara lahiriah (Setiawani & Tong, 2008). Hal ini diperlukan untuk menangani setiap siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka. Pdt. Dr. Stephen Tong (2010) mengatakan ketika guru memandang siswa sebagai oknum yang dihadapi pribadi demi pribadi, dengan sendirinya akan tercipta kehangatan *interpersonal-relationship*. Itulah sebabnya dengan mengenal siswa secara perorangan, guru dapat memilih cara yang tepat untuk mendorong perilaku yang diinginkan (Van Brummelen, 2006).

Dalam menangani siswa guru dihibau untuk bertindak secara adil, sebagaimana Allah itu adil (Tong, 2010). Keadilan yang dimaksud bukanlah memperlakukan siswa dengan sama rata. Pertama, adil adalah ketika guru membedakan antara diri siswa dan perilakunya (Brumellen, 2006). Kedua, guru mempertimbangkan alasan tindakan siswa, memberikan konsekuensi yang memiliki hubungan dengan pelanggaran yang dilakukan, atau memberikan pujian sesuai dengan porsi siswa.

Siswa perlu diajar untuk memiliki ketaatan yang bertanggung jawab, bukan ketaatan yang buta. Siswa harus diajar untuk mengerti bahwa tindakan

disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan, melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, dan untuk mendapat bagian dalam kesucian Allah (Van Brummelen, 2006). Oleh sebab itu, guru harus mendorong siswa untuk mengatakan kebenaran dan melakukan perbaikan bersama sama.

Siswa perlu ditegur untuk tindakan mereka yang salah. Siswa perlu mendapatkan disiplin korektif atas penyelewengan yang mereka lakukan terhadap peraturan. Tetapi guru Kristen tidak boleh melakukan disiplin korektif dengan cara meremehkan, kasar dan merendahkan karena dapat menghancurkan harga diri siswa yang disebut sebagai gambaran Tuhan (Van Brummelen, 2006). Mengenai hal ini juga tertulis dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3: 21 bahwa jangan sampai didikan, ajaran, atau nasihat yang diberikan membangkitkan amarah. Bahkan Amsal 25: 12 menatakan bahwa teguran yang diberikan dengan bijak akan menjadi sesuatu yang indah dan berharga bagi telinga yang mendengar.

Memberikan ekspektasi positif dan menghargai perilaku positif siswa adalah hal yang tidak kalah penting. Siswa perlu mendapatkan dorongan dan penghargaan atas usaha merubah perilaku mereka menjadi lebih positif (Van Brummelen, 2006). Pemberian porsi yang tepat akan membangun siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebagai pendidik Kristen, sudah menjadi tugas kita untuk mentransformasi hati dan pemikiran siswa agar menjadi seperti Kristus dalam proses pengudusan sepanjang hidup (Jenkins, 1995). Melalui penelitian ini pendidik mengarahkan siswa kepada suatu perubahan dalam tindakan dan membawa kepada hubungan-hubungan yang penuh kasih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah upaya penerapan teori *discipline with dignity* dapat meningkatkan perilaku positif siswa kelas IX?
2. Bagaimana upaya penerapan teori *discipline with dignity* dapat meningkatkan perilaku positif siswa kelas IX?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan teori demonstrasi, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah upaya penerapan teori *discipline with dignity* dapat meningkatkan perilaku positif siswa kelas IX.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan teori *discipline with dignity* dapat meningkatkan perilaku positif siswa kelas IX.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- Bagi Peneliti
 1. Peneliti dimampukan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan manajemen kelas dan pengajarannya.
 2. Peneliti memahami pengaruh upaya penerapan teori *Discipline with Dignity* dalam meningkatkan perilaku positif siswa kelas IX.

3. Memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menghadapi perilaku siswa, sehingga kedepannya peneliti dapat mengatasi perilaku siswa dengan lebih baik.
- Bagi Guru
 1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan perilaku positif pada siswa.
 2. Melalui penelitian ini guru mengetahui cara yang benar dalam menerapkan *Discipline with Dignity* pada siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1. *Discipline with dignity*

Sebuah teori manajemen kelas yang menekankan pentingnya mempertahankan martabat siswa dan memulihkan harapan siswa dalam ruang kelas yang demokratis dan berpusat pada siswa (Manning & Bucher, 2007).

2. Perilaku Positif

Tindakan yang dihasilkan berdasarkan peraturan dan prosedur sekolah adalah perilaku yang diharapkan (Santrock, 2001). Di penelitian ini, perilaku positif yang diharapkan adalah siswa menunjukkan sikap siap untuk belajar, saling menghormati, dan bertanggung jawab.